



## **NILAI-NILAI KEMANUSIAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSI**

**Eko Suhendro & Syaefudin**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
eko.suhendro@uin-suka.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to analyze and map inclusive education for children who have special intelligence potential. And to find out whether the inclusive PAUD teacher has applied the concept of education that prioritizes the humanitarian side or not. This type of research is qualitative. Using an educational sociology approach. Data collection was obtained through literature analysis studies. Data analysis techniques used are data reduction, data display, data verification, and affirmation of conclusions. An important finding in this research is the existence of human values possessed by every educator, in positioning themselves as a facilitator for children with special needs. The conclusion in this study is that teachers in PAUD inclusion must have human values, which include: a) Awareness that all children are born the same, b) Educate professionally, c) Look at children with special needs that are special, d) Educate because they care, e) Educate with love, f) Educate through example.*

**Keywords:** *Human Value, Children with special Needs, Inclusion*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan oleh pendidik dalam pendidikan inklusi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi literatur, atau *literature review* Pengumpulan data diperoleh melalui studi analisis literatur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, display data, verifikasi data, dan penegasan kesimpulan. Temuan penting dalam penelitian ini adalah

adanya nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap pendidik, dalam memposisikan dirinya sebagai fasilitator bagi anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Guru pada PAUD inklusi harus memiliki nilai-nilai kemanusiaan, yang meliputi: a) Kesadaran bahwa semua anak terlahir sama, b) Mendidik dengan profesional, c) Memandang anak berkebutuhan khusus itu istimewa, d) Mendidik karena peduli, e) Mendidik dengan cinta, f) Mendidik melalui keteladanan.

**Kata kunci:** Nilai Kemanusiaan, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi

### ***Pendahuluan***

Pendidikan merupakan sebuah proses yang panjang dalam sebuah sejarah peradaban bangsa. Dengan adanya pendidikan maka suatu bangsa akan semakin maju, ini merupakan peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia untuk menjadi lebih maju dan berkembang. Seperti yang termaktub dalam Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Tujuan pendidikan menjadi manusia Pancasila menjadikan setiap warga negara Indonesia seti dan cinta terhadap Pancasila, serta berpedoman teguh terhadap Pancasila.

Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa tujuan pendidikan itu

sangat tinggi dan luhur, yaitu membentuk manusia yang ideal secara agama dan sosial. Dengan adanya pendidikan mampu menjadikan manusia tak hanya baik sesuai dengan perilaku namun menjadikan manusia melaksanakan tugas dan tanggung jawab agama sesuai dengan agamanya masing-masing.

Anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya ada sekali periode dalam kehidupannya dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa ini anak berada pada periode yang sensitif yang di mana di masa ini anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak-anak tersebut. Anak mulai berkembang dan secara cepat menerima apa saja yang dipelajarinya baik dari orang tua, guru maupun lingkungan sekitar. Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting untuk dioptimalkan karena pada masa-masa tersebutlah adalah masa saat perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak ke depannya yang semakin bertambah usia menghadapi perkembangan zaman. Jadi pada masa inilah perlu adanya sentuhan-sentuhan/rangsangan kecil dari seorang pendidik agar perkembangan otak anak usia ini dapat berkembang cepat, akurat dan sesuai dengan perkembangan zaman yang sejalan dengan slogan negara untuk membentuk sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan pendidikan inklusi terhadap anak yang memiliki potensi kecerdasan yang istimewa serta untuk mengetahui apakah Guru PAUD inklusi sudah menerapkan konsep pendidikan yang mengedepankan sisi kemanusiaan atau belum.

### ***Metode Penelitian***

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi literatur, atau *literature review*. Dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan pembahasan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Inklusi, dan Nilai-nilai Kemanusiaan. Adapun sumber-sumber rujukan yang menjadi pokok bahasan, yaitu; buku, jurnal, artikel, prosiding, dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menganalisis bentuk dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pendidikan Anak Usai Dini Inklusi.

### ***Hasil dan Pembahasan***

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menjamin akses yang sama bagi siswa dengan segala jenis kecacatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum bersama dengan siswa yang tidak cacat (Amka, 2019). Pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal (Jamilah, 2015). Salah satu tujuan dari pendidikan inklusif di Indonesia adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin (Yusraini, 2013).

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*) maupun berkelainan karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial (Alfian, 2013).

Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara

mahluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk- makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaliknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain.

Sebagai seorang pendidik guru merupakan sentra dalam pengembangan pendidikan, tentunya setiap guru harus mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki dalam perannya memberikan pendidikan/sebagai fasilitator bagi anak didiknya. Dengan adanya nilai kemanusiaan ini maka setiap guru akan dapat berlaku adil tanpa membedakan setiap anak yang satu dengan lainnya. Karena mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan di Indonesia. Adapun nilai-nilai kemanusiaan dalam perannya dengan pendidikan anak usia dini inklusi adalah meliputi:

#### 1. Kesadaran Semua Anak Terlahir Sama

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah sama. Sama di sini dipandang dari sudut agama bahwa anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah. Kkesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orangtua mendidik dan mengasuhnya. Setiap anak memiliki potensi, orangtua lah dengan bijak mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allah Swt. Hal ini dipertegas dalam firman Allah dalam At-Tahrim: 6 (Departemen Agama RI, 2005) yang artinya: *bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini adalah pilihan dari ribuan sel yang sudah melalui proses penciptaan manusia di dalam rahim ibu kandungnya masing-masing*. Dengan prinsip ini maka setiap anak mempunyai hak dan peran yang sama di dalam

masyarakat dan negara. Walaupun dinegara Indonesia sering terlihat beberapa manusia yang mempunyai kekurangan dari fisik namun sebetulnya mereka mempunyai potensi lain yang melebihi manusia pada umumnya. Anak berkebutuhan Khusus ini menjadikan setiap guru harus mempunyai kesabaran bahwa mereka juga perlu mendapat fasilitas yang sama terkait pendidikan.

## 2. Mendidik dengan Profesional

Intensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif adalah sebagai suatu kecenderungan yang dimiliki guru untuk menampilkan tingkah laku dimana kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti cara guru menilai kegunaan dari sekolah inklusif, faktor eksternal seperti bagaimana sikap lingkungan terhadap sekolah inklusif dan juga faktor keyakinan guru akan pentingnya pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus/difabel.

Peran mendidik sebagai profesi ini harus ada dalam ruh semangat setiap guru, kesadaran guru mendidik tak hanya kepada anak didik yang terlahir normal namun profesi sebagai pendidik ini juga harus muncul dalam profesinya mendidik anak yang berkebutuhan khusus. Walaupun memang guru harus lebih sadar dan mengolah kapasitas didinya dalam menghadapi ABK. Diperlukan kolaborasi guru reguler dengan guru PLB dalam memberikan layanan pendidikan inklusi di sekolah. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di PAUD (Kristiana, 2015).

## 3. Memandang Anak Berkebutuhan Khusus itu Istimewa

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak istimewa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Orang tua/guru yang telaten dan

penuh cinta mendidik mereka, akan mendapat hadiah yang luar biasa. Allah SWT mengganti penderitaan mereka di dunia dengan kenikmatan di akhirat. Allah selalu memberikan yang terbaik dalam setiap takdir yang diberikan kepada kita. Ada sebagian anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi semacam itu, bukan karena tidak sempurna. Hanya saja kesempurnaan mereka itu tidak dipahami oleh kasat mata kita karena keterbatasan akal kita ketika tidak bisa menjangkau ilmunya Allah Yang Maha Luas.

Difabel adalah saudara kita yang memiliki kebutuhan khusus karena fisik yang sedikit berbeda dari manusia kebanyakan. Mereka membutuhkan usaha dari diri sendiri dan perhatian ekstra karena perbedaan fisiknya tersebut. Dari proses itu, tak jarang saudara kita yang berkebutuhan khusus justru memiliki capaian prestasi luar biasa. Berikut lima pelajaran yang bisa didapat dari kaum berkebutuhan khusus a) Semangat mereka setebal baja untuk terus berusaha. Mereka tak peduli dengan keterbatasan yang ada, b) Mereka punya persaudaraan yang kuat, c) Mereka mampu berdamai dengan keadaan, d) Mereka memaksimalkan potensi dirinya, e) Mereka tak berhenti untuk memberikan kasih sayang pada manusia lain.

#### 4. Mendidik karena Peduli

Tugas mendidik adalah tugas setiap guru. Tingkat kepedulian seorang pendidik akan anak berkebutuhan khusus di Indonesia ini menjadikan muncul beberapa lembaga pendidikan yang berperan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan ini sering disebut dengan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Dengan adanya fenomena anak berkebutuhan khusus inilah maka membuat beberapa pendidik muncul rasa kepedulian terhadap anak ABK dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi, karena bila tiada kepedulian dari beberapa pendidik maka anak berkebutuhan khusus ini tak akan mendapat layanan yang sama dalam pendidikan. Sikap kepedulian ini yang menjadi ujung tombak pelayanan pendidikan inklusi. Mereka yang tergerak dengan sabar, telaten dan syukur akan mampu menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan baik dan benar. Selain itu guru juga dituntut mempunyai kemampuan khusus terkait anak berkebutuhan khusus.

Praptiningrum (2010) berpendapat bahwa guru kelas yang berada di sekolah inklusif harus memiliki a. Pengetahuan tentang perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus, b. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar, c. Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak, d. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran, e. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis, f. Pemahaman pentingnya evaluasi dan *assesment* berkesinambungan oleh guru, g. Pemahaman konsep inklusif dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusif dan pembelajaran yang berbeda, h. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental, i. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru.

## 5. Mendidik dengan Cinta

Cinta merupakan perasaan yang satu dengan yang lainnya, rasa memiliki dan ini merupakan perasaan yang terdalam dalam diri manusia. Kasih sayang memiliki daya untuk menghidupkan semangat anak (Alex, 2005). Hakikat cinta adalah sesuatu yang tak dapat berkurang sebab keburukan dan tidak pula bertambah sebab kebaikan (Bugha & Khim, 2002). Mereka akan memandang dunia secara positif karena cinta merupakan bagian dari kehidupan (Suryadi, 2007).

Seorang anak yang cerdas dan patuh tentu merupakan impian setiap orangtua. Keceriaan seorang anak akan menjadi kebahagiaan yang tak terkira. Untuk mewujudkannya orangtua harus menyertakan cinta dan kasih sayang penuh dalam mendidiknya beberapa hal positif yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Pertama, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat mengontrol emosinya dengan baik. tanpa kasih sayang dari kedua orang tuanya, anak berkebutuhan khusus tidak pandai dalam mengatur emosinya. Perilaku yang dapat terlihat misalnya, ia akan tumbuh menjadi anak yang pemberontak karena ingin mendapatkan perhatian orang tua maupun orang di sekitarnya.

Kedua, kasih sayang yang diberikan orang tua akan membantu kemampuan berpikir anak. Kemampuan berpikir seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadapnya, khususnya orang tua. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang akan memunculkan sikap dan tindakan seperti, mencuri, berbohong, merusak ataupun menyakiti. Hal ini disebabkan oleh gagalnya proses pemahaman sebab akibat oleh anak.

Ketiga, lebih memiliki motivasi dalam hidupnya. motivasi sangat dibutuhkan anak dalam tumbuh kembangnya. Tidak adanya

kasih sayang dari orang tua, akan menyebabkan anak mengalami gangguan.

Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak. Ditambah lagi bahwa anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tuanya selama pertumbuhan, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh terpisah dari orang tuanya (Munif, 2012). Dengan suara yang lembut, tatapan mata yang teduh, dan empati dari orang tua, pesan-pesan agama yang disampaikan dengan cepat menenbus pikiran dan hati seorang anak (Dewi, 2012). Sebaliknya, jika kebutuhan kasih sayang anak terpenuhi, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang ceria, mudah berteman, optimis dan tentunya akan banyak memiliki motivasi dalam hidupnya.

#### 6. Mendidik Melalui Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh (Armai, 2002). Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Alquran. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan (Syarbini, 2014). Ditambah lagi anak-anak akan mudah meniru apa pun yang dilihatnya.

Keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting, apalagi kita sebagai orangtua yang diberi anak oleh Allah yang berarti kita

harus bisa menjadi guru teladan bagi mereka dan juga sebagai orangtua wajib menjadi teladan bagi putra putrinya dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kita harus benar-benar menjadi panutan bagi mereka andalkan untuk mengarungi kehidupan ini. Guru seharusnya benar-benar menjadi uswah atau teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.

### ***Kesimpulan***

Nilai-nilai kemanusiaan menjadi bekal utama bagi manusia yang tergerak untuk menjadi pendidik bagi anak berkebutuhan khusus. Guru pada PAUD inklusi harus memiliki nilai-nilai kemanusiaan, yang meliputi: a) Kesadaran bahwa semua anak terlahir sama, b) Mendidik dengan profesional, c) Memandang anak berkebutuhan khusus itu istimewa, d) Mendidik karena peduli, e) Mendidik dengan cinta, f) Mendidik melalui keteladanan.

Berdasar nilai-nilai di atas pendidik diharapkan dapat mendedikasikan dirinya pada lembaga pendidikan inklusi dengan baik.

### ***Daftar Pustaka***

- Alfian. (2017). Pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio*, 4, 70.
- Alex, M.A. (2005). *Kamus ilmiah populer kontemporer*. Surabaya: Karya Harapan.
- Syarbini, A., dkk. (2014). *Mencetak anak hebat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Amka. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1).

- Armai, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Departemen Agama RI. (2005). *Alqur'an dan terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Dewi, Y. P. (2012). *Hypno parenting*. Jakarta: Noura Books.
- Jamilah, J. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya, *Prosiding Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah*, November 2015.
- Kristiana, K. (2015). Sikap orang tua dan guru terhadap implementasi pendidikan inklusi di Paud. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2).
- Munif, C. (2012). *Orang tuanya manusia*. Jakarta: Mizan.
- Bugha, M. D. & Khim, M. S. (2002). *Al-wafi (syarah hadits arba'in Imam Nawawi)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 33.
- Suryadi, S. (2007). *Cara efektif memahami perilaku anak usia dini*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Yusraini, Y. (2013). Kebijakan Pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Media Akademika*, 28(1), 31.